

**DIMA BUMI DIPIJAK DISITU LANGIK DIJUNJUANG : PROSES
PENYESUAIAN DIRI DI PERANTAUAN MEDAN**

Oleh :

Risvan Siraj Fadoli

IAIN Batusangkar

Email: sirajrisvan@gmail.com

ABSTRAK

Suku bangsa Minangkabau adalah suku yang terkenal dengan kebiasaan merantau. Merantau di Mianangkabau merupakan suatu budaya yang telah terjadi sejak lama, dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau, salah satu daerah rantauan orang Minangkabau adalah kota Medan. Artikel ini bertujuan menggambarkan proses penyesuaian diri masyarakat minangkabau dengan pepatah minang yaitu “*dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang*”.

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berperilaku, bersosial. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pengamatan ini, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi literature atau dokumentasi. Alat pengumpul data berupa peneliti, pedoman wawancara, dan alat rekam digital. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *spradlay* dan teknik analisis *hermeneutic*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri perantau minang terhadap bahasa adalah menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi agar mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi serta mengikuti aturan dan norma yang terdapat di negeri rantau.

Kata kunci : proses penyesuaian diri, pepatah minang, merantau.

A. PENDAHULUAN

Merantau merupakan suatu pola perpindahan dari daerah asal ke daerah lain, tetapi dengan keinginan sendiri atau masyarakat tersebut meninggalkan kampung halaman tanpa perintah atau anjuran siapapun dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntu ilmu atau mencari pengalaman dan dengan waktu yang tidak ditentukan (Naim, 2013)

Merantau juga menunjukkan bahwa masyarakat Minang merupakan masyarakat mandiri dan mudah menempatkan diri di dalam masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana mereka hidup di masyarakat yang mereka datangi. Ini karena ajaran adat dan budayanya yang mengatakan “dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang” artinya dimana bumi di pijak, disana langit dijunjung, maksud dari peribahasa tersebut adalah bagaimana masyarakat Minangkabau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di rantau, filosofis tersebut yang selalu dijadikan acuan dalam hidup di daerah perantauan (Fakhrina, 2017).

Keunikan lain dari masyarakat Minangkabau adalah tradisi merantau yang sudah tumbuh lama. Merantau merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau, selain sistem kekerabatan matrilinealnya. Disebut sebagai ciri khas, karena merantau merupakan bagian kehidupan orang-orang Minangkabau yang terbangun dari budaya dinamis, egaliter, mandiri, dan berjiwa merdeka. Merantau adalah meninggalkan rumah dan kampung halaman untuk mencari pengetahuan, pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain dari beragam tempat, dengan beragam kultur, dan wawasan. Orang Minang telah memiliki tradisi bermigrasi meninggalkan tanah air mereka dan menetap di tempat lain yang dianggap memberikan kehidupan yang layak (Akmal & Nurwianti, 2012).

Kebanyakan orang-orang Minangkabau pergi merantau ketika berusia belasan tahun. Kondisi ini secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keberlangsungan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau dengan segenap nilai-nilai yang melingkupinya. Namun ada yang unik dari para perantau Minang ini, walaupun mereka hidup di perantauan mereka tetap bisa menunjukkan identitas kulturalnya. Orang-orang Minangkabau di perantauan tetap tampil sebagai urang awak.

Kota Medan merupakan salah satu daerah dengan perantau etnis Miangkabau. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk kota medan yang berasal dari etnis Minangkabau. Di kota Medan para perantau hidup berkeluarga dan menyebar di berbagai sudut kota Medan. Para perantau ini ada yang berkeluarga dengan sesama orang Minangkabau dan ada juga yang berkeluarga dengan suku lain.

Masyarakat minangkabau sebagai salah satu kelompok etnik matrilineal terbesar di dunia dan satu-satunya contoh di Indonesia memiliki sistem sosial, ekonomi, dan budaya tradisional yang diatur oleh adat istiadat dan kebiasaan menurut ketentuan matrilineal dimana tidak hanya soal keturunan dan suku yang ditarik menurut garis keturunan ibu, tetapi juga termasuk ketentuan mengenai pengaturan hak-hak dan pusaka oleh mamak.

Minangkabau adalah salah satu suku yang memiliki budaya merantau yang unik, dan merupakan dinamika tersendiri serta menjadi bagian dalam kehidupan suku Mianangkabau, bahkan dalam cerita rakyat Minangkabau “Malin Kundang” yang menceritakan seorang anak laki-laki yang pergi merantau meninggalkan kampung halamannya dan pantang pulang sebelum berhasil. Di Minangkabau memiliki nilai kearifan local tentang anjuran merantau, mengadu nasib, dan kemudian kembali pulang membawa hasil kesuksesan. Dan upaya penerapan budaya merantau dapat dijadikan adat istiadat, norma dan nilai budaya terpelihara, dihormati dan dikembangkan dari generasi ke generasi (Amir dalam Ermansyah, 2007: 11).

Dengan begitupun yang harus dilakukan oleh perantau Minangkabau yang ada di kota Medan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dari segi bahasa, nilai dan norma, maupun kuliner. Berbeda dengan masyarakat adat di Minangkabau yang menerapkan nilai-nilai leluhur yang tinggi serta menjunjung tinggi adat Minangkabau, sedangkan diperantauan masyarakat Minangkabau harus melakukan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, agar dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat dari kebudayaan lain.

Oleh Karena itu masyarakat Minangkabau diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan atau masyarakat yang berbeda. Penyesuaian ini dilakukan agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis antar sesama masyarakat yang ada di Kota Medan dan juga untuk menghindari perselisihan dan kesalahpahaman dalam proses penyesuaian diri dengan masyarakat yang ada di kota Medan yang terdiri dari masyarakat yang multietnis.

B. METODE

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berperilaku, bersosial (Iskandar, 2009).

Menurut Patton (Poerwandari, 1998) pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang mempunyai relevansi dan berdasarkan kriteria tertentu yaitu: (1) Akademisi budaya Minangkabau, (2) Perantau minang di Kota Medan. (3) Remaja perantauan di Kota Medan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pengamatan ini, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi literature atau dokumentasi. Alat pengumpul data berupa peneliti, pedoman wawancara, dan alat rekam digital. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Spradlay* yang terdiri dari tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komensial dan analisis tema budaya. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis *hermeneutik*, yakni teknik analisis yang menerangkan istilah dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti (Bungin, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merantau sebagaimana lazim terjadi pada etnis Minangkabau tergolong pada kosep migrasi. Fenomena migrasi adalah sesuatu yang lazim dalam sejarah kehidupan manusia. Tidak ada satupun etnis yang betul-betul statis terhadap tempat tinggal dan lingkungannya. Sebahagian besar dari kelompok-kelompok manusia pada zaman purba yang hidup dengan cara berburu telah mengenal pola migrasi. Kendati mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap, tetapi selalu bergerak dalam batas suatu wilayah berburu tertentu. Wilayah itu dikenal oleh warga kelompok bersangkutan dengan teliti sekali. Pengetahuan tentang topografi tanah. tentang tempat-tempat yang dilalui binatang, tempat-tempat dimana terdapat semak belukar dan sebagainya, sangat vital bagi kelompok bangsa berburu.

Migrasi jenis ini sebabnya macam-macam, misalnya bencana alam, wabah penyakit, perubahan mata pencaharian hidup, peperangan, dan peristiwa-peristiwa khusus. Perkembangan pelayaran dapat dikategorikan pada peristiwa khusus. Faktorini telah menyebabkan terjadinya migrasi orang-orang Arab dari Asia Barat ke Afrika Utara,berimigrasinya 55 juta orang Eropa ke Amerika Utara, serta 3 juta orang Spanyol ke Amerika Latin (Koentjaraningrat, 2009 : 195-198)

Penyesuaian diri dan adaptasi lingkungan masyarakat minangkabau di perantauan merupakan peran penting dalam membangun sebuah hubungan serta komunikasi yang aktif dalam hidup bermasyarakat. Didalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuain diri

dengan lingkungan. Menurut Sugioyono (Ismail:2015) pola adalah suatu rangkian unsur-unsur yang sudah meneteap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan (Usman, 2009). Disamping itu adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi. Adaptasi terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan lingkungan sosio-kultural dari pesan yang mereka kirim dan mereka terima (Usman, 2009).

Setiap daerah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Hal itu menuntut para perantau untuk pandai dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat. Karena itu bisa menjadi penunjang bagi kenyamanan para perantau dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan para perantau akan lebih mudah diterima oleh lingkungan budaya.

Nilai-nilai budaya lokal merupakan hasil budi dan akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, cirik has budaya sebuah kelompok masyarakat local yang mempunyai suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya. NilaiNilai budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri (Lehman, dkk, 1996).

Pemahaman nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting di dalam proses konseling dimana manusia tumbuh dan berkembang adakaitannya dengan budaya sehingga pendekatan konseling humanistic harus terintegasi dalam implementasi teknik penanganan masalah klien secara utuh dan tepat. Arah teknik pendekatan Konseling Humanistik.

1. Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaannya dan menerima keadaannya menurut apa adanya. Saya adalah saya
2. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu, yang unik, yang tidak atau kurang sesuai dengan dirinya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan self-actualization seoptimal mungkin.
3. Menghilangkan hambatanhambatan yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam proses aktualisasi dirinya.

Hal ini juga senada dengan pendekatan konseling realita yang menggambarkan Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (survival), mencintai dan dicintai (love and belonging), kekuasaan atau prestasi (power or achievement), kebebasan atau kemerdekaan (freedom or independence), dan kesenangan (fun) (Corey, 2005). (Glesser: 2000) meyakini bahwa di antara kebutuhan dasar tersebut kebutuhan mencintai dan dicintai merupakan yang utama dan paling sukar pemenuhannya.

D. KESIMPULAN

Masyarakat minangkabau sebagai salah satu kelompok etnik matrilineal terbesar di dunia dan satu-satunya contoh di Indonesia memiliki sistem sosial, ekonomi, dan budaya tradisional yang diatur oleh adat istiadat dan kebiasaan menurut ketentuan matrilineal dimana tidak hanya soal keturunan dan suku yang ditarik menurut garis keturunan ibu, tetapi juga termasuk ketentuan mengenai pengaturan hak-hak dan pusaka oleh mamak.

Merantau merupakan fase kehidupan yang selayaknya dilalui oleh masyarakat Minangkabau sebagai sarana membuktikan pendewasaan diri dan tanggung jawabnya. Peran dan kedudukan laki-laki pada masyarakat matrilineal Minangkabau selain menuntut ia untuk mandiri secara totalitas, ia juga dituntut untuk mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S & Nurwianti, F. (2012). *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Minang. Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 3 (1).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESCO.
- Ermansyah dan Innike Rahma Dewi. (2007). *Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3): Stud Deskriptif tentang Fungsi Operasional Sosial Suku Bangsa Miangkabau di Kota Medan*. Medan: Jurnal Harmoni Sosial Vol (1). Januari 2007. Repository.usu.ac.id
- Fakhrina, Intan. (2017). *Merantau dan Pulang Basamo (Studi Reinterpretasi Pola Migrasi pada Masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Glasser, William. (2000). *Reality Therapy in Action*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Hasan Basri. (2015). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore di Kelurahan Titiwungen Manado*. Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mochtar Naim. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Usman, Abdul Rani. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.